AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2692

HUBUNGAN ANTARA FATHER INVOLVEMENT DENGAN REGULASI EMOSI PADA REMAJA MADYA DI KOTA PADANG

The Relationship Between Father Involvement and Emotional Regulation in Mid-Adolescents in Padang City

Annisa Juliyanti & Elrisfa Magistarina
Universitas Negeri Padang
annisajuliantii@yahoo.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 23, 2024	Jan 27, 2024	Jan 31, 2024	Feb 4, 2024

Abstract

This study aims to describe the relationship between father involvement and emotion regulation in middle adolescents in Padang City. The research design used in this study is to use quantitative research and regression research design. This study was conducted on 348 adolescents with the sampling technique used was purposive sampling technique. Data were collected using Finley & Schwartz's Father Involvement Scale and Gross's Emotion Regulation Questionnaire which have been adapted to Indonesian. Hypothesis testing using product moment correlation showed a positive and significant relationship between father involvement and emotion regulation in middle adolescents with a correlation coefficient of 0.267 and a significance value of 0.000. Based on the results of research and hypothesis testing that has been carried out regarding the relationship between father involvement and emotional regulation in middle adolescents in Padang City, it can be concluded that. There is a positive relationship between father involvement and emotional regulation in middle adolescents in Padang City, meaning that the higher the father involvement that adolescents have, the higher the level of regulation ability that adolescents have.

Keywords *: Relationship, Father Involvement, Emotion Regulation*

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara father involvement dengan regulasi emosi pada remaja madya di Kota Padang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif dan rancangan penelitian regresi. Penelitian ini dilakukan pada 348 remaja dengan teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan alat ukur Father Involvement Scale milik Finley & Schwartz dan Emotion Regulation Questionnaire milik Gross yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia. Pengujian hipotesis menggunakan korelasi product moment yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara father involvement dengan regulasi emosi pada remaja madya dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,267 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan mengenai hubungan antara father involvement dengan regulasi emosi pada remaja madya di Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa. Adanya hubungan positif antara father involvement dengan regulasi emosi pada remaja madya di Kota Padang, artinya semakin tinggi father involvement yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan regulasi yang dimiliki remaja.

Kata Kunci : Hubungan, Father Involvement, Regulasi Emosi

PENDAHULUAN

Fase remaja menyajikan suatu fase transisi di mana individu melangkah keluar dari masa kanak-kanak dan memasuki tahap dewasa. Menurut pengamatan Santrock, periode remaja dapat diidentifikasi sebagai tahapan signifikan dalam perkembangan manusia, ditandai oleh kemungkinan krisis identitas dan ambiguitas yang sering dialami oleh individu pada masa tersebut (Agustriyana & Suwanto, 2017). Keadaan ini menghasilkan ketidakstabilan, peningkatan tingkat agresi, konflik internal antara sikap dan perilaku, fluktuasi emosional yang signifikan, serta kecenderungan untuk mengambil keputusan ekstrem dengan cepat dan tanpa pertimbangan matang. Konsekuensi dari ketidakstabilan emosional ini menciptakan lingkungan di mana perilaku negatif, khususnya tindakan kenakalan remaja, menjadi semakin prevalen. Penjelasannya mungkin terletak pada kurangnya tanggung jawab yang dimiliki oleh remaja terhadap diri mereka sendiri maupun kepada orang lain, serta perasaan kebebasan tanpa beban yang masih melekat pada fase ini. Seiring dengan pernyataan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kendal (2022), beragam perilaku kenakalan remaja sering dijumpai di antara kalangan pelajar, terutama pada rentang usia 15 hingga 19 tahun.

Pada tahun 2012, catatan di wilayah yurisdiksi Polda Metro Jaya mencatat puluhan insiden tawuran pelajar yang mengakibatkan korban luka dan kehilangan nyawa (Fatimah & Umuri, 2014). Jumlah keseluruhan kasus perilaku kenakalan remaja selama tahun tersebut mencapai 41, menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, yang hanya mencatat 30 kasus (Suryandari, 2020). Terlebih lagi, pada tahun 2022, Indonesia menduduki posisi kelima

teratas di antara 78 negara dalam hal jumlah insiden perundungan yang tercatat di lingkungan pendidikan (Gatra, 2022).

Kejadian perilaku kenakalan remaja dapat disebabkan oleh kemampuan regulasi emosi yang rendah, menyebabkan kurangnya pertimbangan konsekuensi dari keputusan yang diambil oleh remaja (Tejena & Sukmayanti, 2018). Menurut Santrock (2007), remaja yang mengalami defisiensi dalam regulasi emosi cenderung rentan terhadap pengalaman depresi dan ekspresi kemarahan, yang korelasinya dengan perilaku kenakalan remaja dan kesulitan dalam aspek akademis. Sebaliknya, remaja yang kompeten dalam mengatur emosi akan mampu mengelola dengan efektif perasaan sedih, kecewa, dan putus asa, yang pada akhirnya mendukung upaya mereka dalam menghindari potensi risiko depresi selama masa remaja (Tejena & Sukmayanti, 2018). Dengan merinci hal tersebut, dapat diperoleh pemahaman bahwa regulasi emosi menjadi unsur yang sangat penting dalam perkembangan remaja. Keberhasilan remaja dalam memenuhi tugas perkembangan mereka berpotensi memengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola emosi secara efektif (Zonya & Sano, 2019).

Regulasi emosi merujuk pada kemampuan individu untuk mengontrol dan memengaruhi suasana emosional yang mereka alami, termasuk kapan dan bagaimana mereka merasakannya serta cara mereka mengekspresikannya (Gross, 2002). Faktor-faktor yang teoretis dianggap memiliki dampak pada regulasi emosi dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu intrinsik dan ekstrinsik, yang melibatkan variabel seperti usia, aspek kognitif, karakteristik kepribadian, dimensi seksual, jenis kelamin, dimensi spiritual, dinamika keluarga, konteks lingkungan sosial, dan unsur budaya (Gross, 2002). Peranan orang tua memegang dampak langsung terhadap perkembangan anak, melalui pemberian contoh, bimbingan, dan penyampaian nilai-nilai atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Borba (2008), *paternal involvement* (keterlibatan orang tua) dalam dinamika pengasuhan memiliki makna yang substansial dalam membentuk karakter anak.

Tugas utama dalam mendidik dan membesarkan anak sering kali ditempatkan pada pundak ibu, sementara peran ayah terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga tanpa terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan, pendidikan, dan penyediaan kasih sayang anak (Septiani & Nasution, 2017). Meskipun demikian, signifikansi dari kualitas pengasuhan oleh ayah dan ibu seharusnya diakui sebagai sepadan. Pasalnya, perkembangan anak

terpengaruh oleh pengalaman yang saling dibagikan bersama oleh kedua orang tua dan berdampak signifikan hingga mencapai masa dewasa (Setyawati & Rahardjo, 2015).

Father involvement dalam proses pengasuhan memegang peran krusial (Nasution & Septiani, 2017). Pleck (2007) menguraikan bahwa gagasan *father involvement* tidak hanya terbatas pada interaksi positif antara ayah dan anak, melainkan juga mencakup perhatian terhadap kebutuhan perkembangan anak, terjalinnya hubungan yang hangat, nyaman, penuh inisiatif, dan kemampuan untuk memahami serta menerima anak-anak dengan memanfaatkan sumber daya seperti perilaku tampak, afeksi, dan kognitif. Adzania & Masykur (2013) menemukan bahwa anak yang menyadari dengan positif *father involvement* mereka cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatur emosi dan mengekspresikan emosi secara sehat. Temuan ini sejalan dengan studi yang diungkap dalam studi yang dilakukan oleh Septiani & Nasution (2017), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan sekitar 56% antara *father involvement* dan perkembangan regulasi emosi remaja.

Indonesia dikenal sebagai *fatherless country*, sebuah negara di mana peran ayah secara psikologis minim dalam konteks *father involvement* terhadap pendidikan keluarga (Kamila, 2013). Istilah *fatherless* merujuk pada ketidakhadiran peran ayah yang disebabkan oleh ketidaktinggalan dalam satu rumah sebagai dampak dari ketidakharmonisan, ketidakstabilan, atau retaknya hubungan antara orangtua (East et al., 2006). Kondisi *fatherless* diidentifikasi ketika individu tidak merasakan peran atau kehadiran figur ayah dalam kehidupannya (Sundari & Herdajani, 2013). Hal ini terutama terjadi pada anak-anak yatim atau individu yang tidak memiliki interaksi yang dekat dengan ayah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dampaknya adalah timbulnya krisis *father hunger* pada anak-anak, yang kemudian berakibat pada hilangnya rasa keberanian dan kepercayaan diri. Lamb (dalam Setyawati & Rahardjo, 2015) menyatakan bahwa mengesampingkan peran ayah pada dasarnya setara dengan membiarkan terbentuknya ketidakseimbangan dalam tahapan perkembangan anak.

Menyimak uraian sebelumnya, dirasa mendesak untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait korelasi antara *father involvement* dan regulasi emosi. Hal ini merujuk pada temuan data yang menunjukkan bahwa remaja di Kota Padang masih menunjukkan rendahnya kemampuan regulasi emosi, dan kurangnya penelitian yang mengeksplorasi kedua variabel tersebut di konteks Kota Padang. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi korelasi antara *father involvement* dengan regulasi emosi pada remaja madya di Kota Padang.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif dan rancangan penelitian regresi. Didapatkan sampel sebesar 348 orang dari remaja madya yang tersebar di Kota Padang. Pada penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) berusia 15-18 tahun, (2) memiliki ayah kandung yang masih hidup dan tidak tinggal serumah. Tahap pengambilan sampel yang dilakukan penelitian ini didasarkan pada rumus Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013) dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Instrumen pengumpulan data variabel *father involvement* menggunakan skala *Father Involvement Scale* yang dikembangkan oleh Finley & Schwartz (2004). Sementara pada variabel Regulasi Emosi, pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *Emotion Regulation Questionnaire* yang dikembangkan Gross & John (2003). Populasi pada penelitian ini adalah remaja madya di Kota Padang. Pengujian hipotesis memanfaatkan Korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pada dua variabel. Selanjutnya peneliti mengembangkan data menggunakan statistik parametrik untuk uji analisis data yang penerapannya akan menggunakan perangkat lunak berupa *SPSS*.

HASIL

Hasil dari penelitian diperoleh melalui analisis data berupa data numerik yang selanjutnya diolah ulang untuk dijabarkan atau dikategorisasikan. Proses kategorisasi dan deskripsi data ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam menginterpretasikan temuan penelitian terkait gambaran fenomena *father involvement* dengan regulasi emosi pada remaja madya. Proses ini melibatkan kategorisasi tingkat regulasi emosi ke dalam tiga pengkategorian, yakni regulasi emosi rendah, sedang, dan tinggi, yang disumberkan dari distribusi hipotetik Regulasi Emosi.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Skala Regulasi Emosi

Kategori	Interval	F	Persentase (%)
Rendah	$X < 23,3$	58	16,66
Sedang	$23,3 \leq X < 36,7$	138	39,65
Tinggi	**$36,7 \leq X$**	**152**	**43,67**
Jumlah		**348**	**100**

Dari hasil data yang tertera pada Tabel 1, dapat disetujui bahwa tingkat regulasi emosi pada remaja di Kota Padang tergolong dalam kategori tinggi, dengan jumlah sebanyak 152

individu dari total 348 remaja, yang tinggi (43,67%). Sementara itu, tingkat regulasi emosi pada kategori sedang mencakup 138 remaja (39,65%), dan pada kategori rendah terdapat 58 remaja (16,66%). Secara lebih detail akan ditambahkan kategorisasi berdasarkan dimensi-dimensi regulasi emosi pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kategorisasi Subjek Berdasarkan Dimensi Regulasi Emosi

Aspek	Kategori	Interval	F	Persentase (%)
Cognitive Reappraisal	Rendah	X < 14	65	18,67
	Sedang	14 ≤ X < 22	113	32,47
	Tinggi	**22 ≤ X**	**170**	**48,85**
Jumlah			**348**	**100**
Expressive Supression	Rendah	X < 9,3	68	19,54
	Sedang	9,3 ≤ X < 14,7	120	34,48
	Tinggi	**14,7 ≤ X**	**160**	**45,97**
Jumlah			**348**	**100**

Dari data yang tercatat pada Tabel 2, dapat diidentifikasi bahwa setiap dimensi dalam regulasi emosi mengalami klasifikasi sebagai kategori tinggi, dengan nilai frekuensi yang beragam. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada dimensi *cognitive reappraisal*, dengan jumlah sebanyak 170 remaja dan persentase sebesar 48,85%. Sementara itu, frekuensi tertinggi pada kategori rendah teramati pada dimensi *expressive suppression*, dengan jumlah 68 remaja dan persentase 19,54%.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Skala *Father Involvement*

Kategori	Interval	F	Persentase (%)
Rendah	X < 86,3	7	2,01
Sedang	**86,3 ≤ X < 135,7**	**233**	**66,95**
Tinggi	135,7 ≤ X	108	31,03
Jumlah		**348**	**100**

Data yang tersaji dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat *father involvement* yang tergolong dalam kategori tinggi, mencakup 108 remaja dari total 348 remaja dengan persentase sebesar 31,03%. *Father involvement* dengan kategori sedang terdapat pada 233 remaja dengan persentase 66,95%, sementara *father involvement* dengan kategori rendah ditemui pada 7 remaja dengan persentase sebesar 2,01%. Untuk pemahaman

yang lebih rinci, akan dilakukan penambahan kategorisasi berdasarkan aspek-aspek *father involvement* pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek *Father Involvement*

Aspek	Kategori	Interval	F	Persentase (%)
Expressive Involvement	Rendah	X < 35	18	5,17
	Sedang	**35 ≤ X < 55**	**228**	**65,52**
	Tinggi	55 ≤ X	102	29,31
Jumlah			**348**	**100**
Instrument Involvement	Rendah	X < 32,7	13	3,73
	Sedang	**32,7 ≤ X < 51,3**	**217**	**62,35**
	Tinggi	51,3 ≤ X	118	33,91
Jumlah			**348**	**100**
Mentoring Involvement	Rendah	X < 18,7	11	3,16
	Sedang	**18,7 ≤ X < 29,3**	**222**	**63,80**
	Tinggi	29,3 ≤ X	115	3304
Jumlah			**348**	**100**

Informasi pada Tabel 4 menggambarkan bahwa tiap aspek *father involvement* dinilai tergolong dalam kategori sedang, dengan variasi frekuensi yang berbeda-beda. Jika dianalisis secara menyeluruh, frekuensi tertinggi remaja yang memiliki *father involvement* kategori tinggi terfokus pada dimensi *expressive involvement*, mencapai jumlah 228 remaja dengan persentase 65,52%. Sementara itu, frekuensi paling besar pada kategori tinggi ditemukan pada dimensi *instrument involvement*, yakni sebanyak 118 remaja dengan persentase 33,91%.

Tabel 5. Uji Data Variabel Berdasarkan Urutan Kelahiran

Variabel	Sig.	Keterangan
Father Involvement	.006	Signifikan
Regulasi Emosi	.003	Signifikan

Berdasarkan hasil data yang tertera pada Tabel 11, penelitian ini menerapkan uji Anova *One Way* untuk menilai signifikansi antara *father involvement* dan regulasi emosi berdasarkan urutan kelahiran. Hasil uji pada variabel *father involvement* mengindikasikan nilai signifikansi sebesar 0.006, yang secara statistik skor tersebut melebihi dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya yakni 0.005. Sebab itu, dapat dimaknakan bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan antara skor mean *father involvement* berdasarkan urutan kelahiran. Begitu pula, hasil uji signifikansi pada skor regulasi emosi berdasarkan urutan kelahiran

menunjukkan nilai sebesar 0.033, yang juga melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya yaitu 0.005. Artinya, dapat diartikan bahwa terlihat perbedaan yang signifikan pada skor mean regulasi emosi berdasarkan urutan kelahiran.

Tabel 6. Hasil Uji T Variabel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Uji T (Sig.2-tailed)
Father Involvement	Laki-laki Perempuan	.037
Regulasi Emosi	Laki-laki Perempuan	.051

Data yang terdapat pada tabel 6 menggambarkan hasil uji T (*Independent Sample Test*) yang bertujuan untuk melihat perbedaan signifikansi antara *father involvement* dan regulasi emosi berdasarkan jenis kelamin pada 348 remaja. Hasil uji T pada variabel *father involvement* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,037 < 0,005, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara skor mean *father involvement* pada remaja laki-laki dan perempuan. Sementara itu, pada variabel regulasi emosi, nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,051 < 0,005, menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor mean regulasi emosi pada remaja laki-laki dan perempuan.

PEMBAHASAN

Riset ini dijalankan dengan tujuan untuk menginvestigasi terdapat atau tidaknya hubungan antara *father involvement* dan regulasi emosi pada remaja madya di Kota Padang yang tidak tinggal serumah dengan ayahnya. Data diperoleh dari 348 responden remaja madya yang tersebar di Kota Padang. Hasil pengujian hipotesis mengindikasi bahwa terdapat hubungan antara *father involvement* dan regulasi emosi pada remaja madya di Kota Padang.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peringkat *father involvement* pada remaja madya di Kota Padang yang tidak tinggal serumah dengan ayahnya cenderung berposisi pada kategori sedang. *Father involvement* ini tercermin melalui terjalinnya hubungan yang positif antara ayah dan anak, pemenuhan kebutuhan materi anak, serta pemahaman anak terhadap nilai-nilai etika, moral, dan religius yang diajarkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa, meskipun remaja madya di Kota Padang tidak tinggal bersama ayahnya, mereka tetap

menerima tingkat *father involvement* yang memadai, dan ayah tetap memainkan peranannya dalam aspek-aspek pengasuhan meskipun tidak secara langsung memantau kegiatan anak. Hasil ini selaras dengan pandangan Maslina et al. (2022), yang menyatakan bahwa *father involvement* tidak hanya terkait dengan kehadiran fisik ayah, melainkan juga mencakup kontribusi positif ayah dalam kehidupan anak, meskipun tidak selalu melibatkan interaksi langsung. Teori pendukung lainnya oleh Yoder et al. (2016) juga menekankan bahwa *father involvement* yang bertanggung jawab, bahkan tanpa kehadiran fisik yang langsung, dapat memberikan rasa aman dan perhatian kepada remaja, mencegah mereka dari perilaku menyimpang untuk mencari perhatian, serta mendukung perkembangan emosional, kognitif, sosial, dan fisik yang optimal pada remaja.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa regulasi emosi pada remaja madya di Kota Padang yang tidak tinggal serumah dengan ayahnya lebih cenderung berada pada kategori tinggi. Temuan ini berbeda dengan temuan yang sebelumnya dilaporkan oleh Swastika & Prastuti (2021), dimana mereka menyajikan bahwa remaja madya dengan orangtua yang berpisah menyandang regulasi emosi yang cenderung rendah. Pandangan Gross (2002) mengindikasikan bahwa perbedaan ini dalam tingkat regulasi emosi dapat dirangsang oleh faktor-faktor lain, termasuk faktor keluarga seperti *father involvement*. Dalam konteks penelitian ini, tingkat *father involvement* ditemukan berada pada kategori sedang, yang kemungkinan memengaruhi hasil yang lebih positif pada regulasi emosi remaja madya, meskipun mereka tidak tinggal serumah dengan ayahnya.

Hasil analisis data pada penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan antara *father involvement* dengan regulasi emosi pada remaja madya di Kota Padang. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amandha (2021) kepada 100 orang remaja sebagai subjek dan mendapati hasil bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *father involvement* dalam pengasuhan dengan regulasi emosi. Lebih lanjut penelitian tersebut menjelaskan ayah yang memiliki hubungan baik dengan anaknya, yang menghargai dan memahami kelebihan dan kekurangan anaknya, berdampak positif pada kemampuan anak dalam mengatur emosinya. Orang tua berperan sebagai pendidik dalam pengaturan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam mengajarkan anak tentang regulasi emosi merupakan peran bagi ayah.

Penelitian ini mencatat perbedaan yang signifikan pada variabel *father involvement* antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja perempuan menunjukkan kecenderungan

memiliki tingkat *father involvement* yang lebih tinggi dibandingi rekan-rekan mereka yang laki-laki. Temuan serupa pada penelitian Parmanti & Purnamasari (2015), yang menemukan bahwa anak perempuan cenderung mengalami tingkat *father involvement* yang lebih tinggi dibandingi dengan anak laki-laki. Proksimitas antara anak dan ayah memberikan peluang bagi anak-anak untuk mempelajari nilai-nilai yang ditunjukkan oleh ayah melalui contoh perilaku. Anak laki-laki cenderung lebih dominan dalam meniru dan mengadopsi nilai-nilai seperti pencapaian prestasi dan kepemimpinan dari ayah mereka. Di sisi lain, anak perempuan cenderung belajar tentang nilai-nilai integritas pribadi, kebijaksanaan, dan kasih sayang dari ayah mereka. Anak perempuan yang menerima perhatian positif dari ayahnya dapat memenuhi kebutuhan afektif mereka dan disaat yang sama menelaah bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis secara sehat, sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Koentjoro (2004).

Temuan yang signifikan juga melibatkan variabel regulasi emosi, menunjukkan perbedaan yang mencolok antara remaja laki-laki dan perempuan. Hasil riset menerangkan bahwa remaja perempuan menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih tinggi daripada rekan mereka yang laki-laki. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Swastika & Prastuti (2021), yang menegaskan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki peringkat regulasi emosi yang lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Diperkirakan bahwa perbedaan dalam ekspresi emosi antara jenis kelamin dapat terkait dengan perbedaan fokus laki-laki dan perempuan dalam mengelola emosi mereka. Remaja perempuan mungkin lebih condong untuk mengekspresikan emosi sebagai upaya menjaga hubungan sosial dan menunjukkan diri sebagai individu yang sensitif atau tidak berdaya. Di sisi lain, remaja laki-laki lebih mungkin mengekspresikan emosi seperti kemarahan dan kebanggaan sebagai strategi untuk mempertahankan dominasi dan menunjukkan kekuatan. Kapabilitas regulasi emosi yang lebih baik pada remaja perempuan mungkin dikaitkan dengan kemampuan mereka dalam mengamati, menguasai, dan mengkoordinasikan emosi, yang cenderung sedikit lebih unggul jika disebandingkan dengan remaja laki-laki. Perempuan mungkin lebih mampu mengungkapkan emosi mereka secara terbuka, sedangkan laki-laki lebih cenderung memilih untuk menahan ekspresi emosional (Ratnasari & Suleeman, 2017).

Data mengenai urutan kelahiran juga memberikan informasi yang signifikan mengenai kemampuan regulasi emosional individu. Perbedaan dalam kemampuan regulasi emosional remaja ini dapat diatribusikan pada pengaruh urutan kelahiran, yang erat kaitannya dengan cara orangtua memberikan perlakuan dalam lingkungan keluarga (Siregar, 2011). Sejumlah

riset mendukung hasil ini, menyatakan bahwa secara umum, anak yang menempati posisi sulung cenderung memegang kapabilitas regulasi emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang berada di posisi bungsu. Tuntutan untuk menjadi teladan dan panutan bagi adik-adiknya mungkin menjadi salah satu faktor yang menginfluensi kapabilitas regulasi emosional anak sulung (Rahmawati, 2005). Sementara itu, rendahnya kemampuan regulasi emosional pada anak tunggal mungkin disebabkan oleh perasaan superior yang berlebihan, kurangnya pengalaman bekerja sama, tingginya harga diri, dan perlakuan yang terlalu memanjakan dalam pola hidup mereka.

Di samping itu, temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa urutan kelahiran juga memiliki dampak yang signifikan pada variabel keterlibatan ayah (*father involvement*). Hasil ini konsisten dengan temuan Untariana & Sugito (2022), yang menyatakan bahwa anak sulung cenderung memegang hubungan yang lebih erat dengan ayah mereka. Dalam hal meminta atau mencari pertolongan, anak sulung cenderung memilih untuk meminta bantuan atau petunjuk kepada ayahnya. Selain itu, penelitian tersebut menyoroti bahwa orang tua biasanya menerapkan disiplin yang lebih ketat terhadap anak sulung dibandingkan dengan adik-adiknya. Tingginya nilai disiplin yang diterapkan pada anak pertama, yang dapat menyebabkan munculnya lebih banyak konflik kecil jika disebandingkan dengan anak kedua atau yang lainnya. Distaritas ini bisa dijelaskan oleh realita bahwa orang tua biasanya memperoleh pengalaman yang lebih banyak dalam pengasuhan anak melalui pengalaman mereka dengan anak sulung (Whiteman et al., 2003).

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *father involvement*, ditemukan bahwa secara global tingkat *father involvement* pada remaja tergolong dalam kategori tinggi. Dalam analisis lebih lanjut, setiap dimensi *father involvement* juga menunjukkan hasil dengan kategori sedang. Frekuensi tertinggi dalam kategorisasi *father involvement* terdapat pada dimensi *expressive involvement*, yaitu sejumlah 228 remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja merasakan kedekatan dan hubungan yang positif dengan ayahnya. Ayah dianggap memperhatikan kebutuhan anak, memberikan panduan dalam aspek sosial dan spiritual, serta memberikan pemahaman tentang pengendalian emosi yang tepat kepada anak.

Penilaian kategorisasi juga diterapkan pada variabel regulasi emosi, dan temuan memperlihatkan bahwa tingkat regulasi emosi pada remaja secara umum tergolong dalam kategori yang tinggi. Frekuensi tertinggi tercatat pada dimensi *cognitive reappraisal*, yaitu dengan partisipan sebanyak 170 remaja. Artinya, mayoritas remaja memiliki kemampuan untuk

merenung kembali sebab dan akibat dari tindakan yang akan diambil dalam mengekspresikan emosinya. Dengan mengubah persepsi terhadap situasi, individu mampu mengurangi intensitas emosi negatif dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi situasi yang memicu emosi negatif. Tingginya kemampuan cognitive reappraisal dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan mengatasi masalah, serta meningkatkan kesehatan mental dan fisik seseorang.

Temuan serupa juga ditemukan dalam studi oleh Silaen & Dewi (2015) terhadap remaja SMA di Semarang, yang menunjukkan bahwa remaja menunjukkan tingkat regulasi emosi yang tinggi. Menurut Makmuroch (2014), seseorang dengan kemampuan regulasi emosi yang tinggi akan mampu mengenal situasi dan mampu merubah pemikiran atau pengkajiannya tentang situasi tersebut dengan sikap positif, sehingga menimbulkan reaksi emosional yang positif. Sebaliknya, ketika kapabilitas regulasi emosinya rendah, individu dapat menunjukkan perilaku yang tidak asertif, pengambilan keputusan yang tidak efektif, perilaku yang tidak sesuai, dan kesulitan mengendalikan emosi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan uji hipotesis terkait hubungan antara *father involvement* dengan regulasi emosi pada remaja madya di Kota Padang, dapat disarikan bahwa *Father involvement* pada remaja madya di Kota Padang secara keseluruhan tergolong pada tingkat sedang, mencapai persentase sebesar 66,95%. Regulasi emosi yang dialami oleh remaja madya di Kota Padang secara menyeluruh berada pada tingkat tinggi, mencapai persentase sebesar 43%. Adanya korelasi positif dan signifikan antara *father involvement* dan regulasi emosi pada remaja madya di Kota Padang, meskipun tingkat korelasi tersebut masuk dalam kategori rendah. Berdasarkan temuan korelasi, dapat disarikan bahwa *father involvement* yang rendah pada remaja berkorelasi dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi remaja, dan sebaliknya, *father involvement* yang tinggi berkorelasi dengan tingginya kemampuan regulasi emosi pada remaja.

Saran

Pada riset ini ditemukan perbedaan yang signifikan antara *father involvement* dan regulasi emosi berdasarkan jenis kelamin dan urutan kelahiran, namun masih belum banyak penelitian yang membahas terkait hal tersebut. Sehingga, tema ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Bisa juga memfokuskan hubungan kedua variabel berdasarkan jenis kelamin ataupun melihat

perbandingan pada remaja yang tinggal serumah dengan yang tidak tinggal serumah dengan ayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adzania, D., & Mujab Masykur, A. (2013). Relationship between perception of role of father with emotional regulation in class xi at MAN kendal. *Jurnal Empati*, 2(4), 135–143.

Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral: tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kendal. (2022). Orang Tua Perlu Waspada Terhadap Kenakalan Remaja. https://disdikbud.kendalkab.go.id/2022/11/02/orang-tua-perlu-waspada-terhadap-kenakalan-remaja/. (Diakses pada 31 Oktober 2023).

East, L., Jackson, D., & O'Brien, L. (2006). Father absence and adolescent development: A review of the literature. *Journal of Child Health Care*, 10(4), 283–295. https://doi.org/10.1177/1367493506067869

Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa kemadang kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 87–96.

http://journal.uad.ac.id/index.php/Citizenship/article/view/6284

Gatra, S. (2022, Nov 25). Maraknya Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah, Mari Lakukan Pencegahan. *Kompas*.

https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/25/102907871/maraknya-kasus-perundungan-di-lingkungan-sekolah-mari-lakukan-pencegahan?page=all.

Gross, J. J. (2002). Emotion regulation: Affective, cognitive, and social consequences. *Psychophysiology*, 39(3), 281–291. https://doi.org/10.1017/S0048577201393198

Kamila, I. I. (2013). Perbedaan harga diri (self-esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal psikologi*, 9(2), 100-112.

Koentjoro, A. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Yogyakarta: Citra Media.

Maslina, N., Syakarofath, N. A., Karmiyati, D., & Widyasari, D. C. (2022). Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan masalah eksternalisasi pada remaja. *Mediapsi*, 8(2), 83-94.

Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *InSight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81-90.

Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan regulasi emosi perempuan dan laki-laki di perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35–46.

https://doi.org/10.7454/jps.2017.4

Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 1(1), 23–30.

Silaen, A. C., & Dewi, K. S. (2015). Hubungan antara regulasi emosi dengan asertivitas (studi korelasi pada siswa di SMA Negeri 9 Semarang). *Jurnal EMPATI*, 4(2), 175–181. https://doi.org/10.14710/empati.2015.14912

Siregar, N. S. (2011). Perbedaan kecerdasan emosional antara anak sulung dengan anak bungsu pada remaja awal. *Jurnal Psikologi*, 137.

http://repository.usd.ac.id/29883/2/989114110_Full%5B1%5D.pdf

Setyawati & Rahardjo, P. (2015). Keterlibatan ayah serta faktor–faktor yang berpengaruh dalam pengasuhan seksualitas sebagai upaya pencegahan perilaku seks pranikah remaja di Purwokerto. *In Proceeding Seminar LPPM UMP* (Vol. 2).

Sugiyono. (2013). *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29. https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313

Swastika, G. M., & Prastuti, E. (2021). Perbedaan regulasi emosi berdasarkan jenis kelamin dan rentang usia pada remaja dengan orangtua bercerai. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 19–34.

https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art2

Tejena, N. R., & Sukmayanti, L. M. K. (2018). Meditasi meningkatkan regulasi emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 370-381.

Untariana, A. F., & Sugito, S. (2022). Pola pengasuhan bagi anak berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940–6950. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2359

Whiteman, S. D., McHale, S. M., & Crouter, A. C. (2003). What Parents Learn From Experience: The First Child as a First Draft?. *Journal of Marriage and Family*, 65(3), 608–621. doi:10.1111/j.1741-3737.2003.00608.x

Yoder, J. R., Brisson, D., & Lopez, A. (2016). Moving beyond fatherhood involvement: The association between father–child relationship quality and youth delinquency trajectories. *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies*, 65(3), 462–476. https://doi.org/10.1111/fare.12197

Zonya, O. L., & Sano, A. (2019). Differences in the emotional regulation of male and female students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1–5.

https://doi.org/10.24036/00128kons2019